



Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP PGRI Bandar Lampung

ADOPSI BELAJAR KUANTUM (*QUANTUM LEARNING*) PADA KURIKULUM 2013 UNTUK MEMBANGKITKAN ENERGI DAN PERCEPATAN BELAJAR

Ambyah Harjanto

STKIP PGRI Bandar Lampung

cambyasoul@gmail.com

Abstract: *The concept of quantum learning is developed based on the principle of "suggestology" or "suggestopedia" with the core thought that learning outcomes are strongly influenced by students' suggestions. A good learning environment and learning resources will encourage the emergence of positive suggestions so that it becomes a light that can arouse students' learning energy. Quantum learning is closely related to the workings of the human brain as a "neurolinguistic theory program" which is often abbreviated with (NPL), NPL is research related to how the brain works in organizing information. Quantum learning is also closely related to the concept of "accelerated learning", which is a set of learning methods and techniques that enable learners to learn at an impressive pace, but through normal and fun efforts. Quantum learning brings together suggestions, the way the brain works, and accelerated learning which is packaged in synergy in learning activities so as to arouse students' learning energy. This literacy-review shows that the Kurikulum 2013 has accommodated the concept of quantum learning in choosing an approach in learning, that is scientific approach and three main learning models there is discovery learning models, problem based learning models, and project based learning models.*

Keywords: *quantum learning, curriculum 2013 of elementary school, learning energy, and learning acceleration.*

Abstrak: Konsep belajar kuantum dikembangkan berdasarkan prinsip "*suggestology*" atau "*suggestopedia*" dengan pemikiran inti bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh sugesti pebelajar. Lingkungan belajar dan sumber belajar yang baik dapat mendorong munculnya sugesti positif sehingga menjadi cahaya yang akan membangkitkan energi belajar peserta didik. Belajar kuantum berkaitan erat dengan cara kerja otak manusia sebagaimana teori *neurolinguistic program* yang sering disingkat dengan (NPL). Belajar kuantum adalah bagaimana belajar sesuai dengan cara kerja dan kebutuhan otak. Belajar kuantum juga mengusung konsep percepatan belajar (*accelerated learning*). Belajar kuantum memberikan ide tentang bagaimana metode dan teknik pembelajaran yang dapat membantu peserta didik agar dapat belajar secara mengesankan namun cukup dengan usaha (waktu) yang normal. Belajar kuantum adalah suatu konsep tentang bagaimana mengemas pembelajaran yang menimbulkan sugesti positif serta sesuai dengan cara kerja otak sehingga peserta didik akan memperoleh energi yang luar biasa untuk belajar. Hasil tinjauan literasi ini menunjukkan bahwa kurikulum 2013 telah mengadopsi konsep belajar kuantum dalam memilih pendekatan maupun model pembelajaran dalam penetapan standar proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah *Scientific* dan model yang digunakan adalah *Discovery Learning, Problem Based Learning, dan Project Based Learning*.

Kata kunci: belajar kuantum, kurikulum 2013 SD, energi belajar, dan percepatan belajar.

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara dalam Syah (2008: 28) menyatakan pendidikan sebagai upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik agar selaras dengan alam dan masyarakat. Dalam arti lain bahwa pendidikan adalah suatu upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan layak di tengah masyarakat. Untuk dapat hidup dengan layak di dalam masyarakat yang sangat dinamis dan terus berkembang maka pendidikan harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills*).

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan sehingga individu tersebut mampu mencari pemecahan masalah untuk mengatasinya (Depdiknas, 2002: 2). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup adalah bekal mental, pengetahuan, dan keterampilan sebagai modal seorang individu untuk dapat secara mandiri menghadapi masalah dan memecahkan setiap masalah hidup yang dihadapinya dalam kehidupan nyata.

Penyelenggaraan pendidikan dengan orientasi *human capacity development* dengan mengintegrasikan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) akan bermuara pada pengembangan seluruh potensi peserta didik (*multiple intelligence*) serta potensi-potensi tersembunyi lain yang ada pada dirinya. Usaha pendidikan model dapat berjalan secara efektif jika didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan, dan ramah anak. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan manusiawi, fleksibel, multi-cara, multi-indrawi, mengutamakan kerja sama, menghindari kompetisi, serta berorientasi pada proses bukan pada hasil. Dengan demikian peserta didik akan belajar tanpa

erasa tertekan sehingga dapat memunculkan energi belajar pada peserta didik tersebut.

Pengembangan kurikulum 2013 didasari atas keterbatasan kurikulum sebelumnya yang dinilai kurang mampu membekali kecakapan hidup (*life skills*) bagi lulusan pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan saat itu terlalu berorientasi pada isi (*content*), yang pada akhirnya didominasi oleh pengembangan aspek kognitif semata dan kurang dalam melatih keterampilan peserta didik. Orientasi pendidikan di Indonesia selama ini terbatas pada penyiapan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan sumber daya pembangunan atau *Human Resources* dan kurang memperhatikan pengembangan *Human Capacity*. Dalam implementasinya, kurikulum 2013 juga terus mengalami revisi dengan tujuan tercapainya *human capacity development* selaras dengan kecakapan hidup (*life skills*) yang dituntut dalam masyarakat global.

Salah satu komponen inti kurikulum adalah cara yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Cara yang digunakan ini biasa disebut dengan pendekatan, model, strategi, metode, ataupun teknik yang penggunaannya disesuaikan dengan luasnya cakupan. Arends (2008: 25) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang bersifat menyeluruh yang digunakan dalam membantu peserta didik mempelajari sikap, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Kurikulum 2013 sebagai upaya percepatan belajar untuk memenuhi tuntutan masyarakat global harus mengadopsi model pembelajaran yang tepat.

Menurut Bobbi DePoter & Mike Hernacki (2010: 16) belajar kuantum adalah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar untuk mempertajam pemahaman dan daya ingat

peserta didik serta membuat belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Pembelajaran dengan menerapkan konsep belajar kuantum dapat mempercepat peristiwa belajar dengan usaha yang normal.

Kajian dalam tulisan ini memfokuskan pada adopsi belajar kuantum dengan reorientasi proses pendidikan di Indonesia melalui implementasi kurikulum 2013 dalam menyiapkan peserta didik untuk memenuhi tuntutan masyarakat global.

KAJIAN TEORETIK

A. Belajar Kuantum sebagai pembangkit Energi Belajar untuk Percepatan Belajar

Belajar kuantum atau *quantum learning* berakar pada teori *suggestology* atau *suggestopedia* yang dikembangkan oleh Geogi Lazanov. Dalam teori *suggestology* dilogikakan bahwa sugesti seseorang dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, dan sugesti tersebut dipengaruhi oleh persepsi pebelajar terhadap kondisi pembelajaran. Setiaphal yang ada pada pembelajaran yang melingkupi pebelajar memberikan sugesti kepada pebelajar tersebut baik berupa sugesti positif maupun sugesti negatif (De Porter dan Hernacki, 1992: 14). Guru harus menciptakan lingkungan, pesan, situasi, dan proses belajar yang dapat menimbulkan sugesti positif peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukanya. Guru juga harus secara cermal menghindari berbagai hal dalam pembelajaran yang dapat melemahkan sugesti positif peserta didik atau bahkan menimbulkan adanya sugesti negatif.

Belajar kuantum dapat terjadi jika seorang guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bai peserta didik. Guru harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, ramah, tidak menegangkan

dan membuat peserta didik tertekan, suasana yang santai, menggunakan metode dan media belajar yang variatif, menggunakan permainan edukatif, serta sumber-sumber belajar yang dapat meningkatkan emosi dan sugesti positif dalam diri peserta didik.

Pembelajaran kuantum bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menciptakan proses belajar yang menyenangkan, menciptakan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan otak, menciptakan belajar untuk membekali siswa dengan kecakapan menyelesaikan masalah nyata, serta mempercepat peristiwa belajar dengan usaha yang normal (DePorter & Mike Hernacki, 2012: 12).

Belajar kuantum juga didasarkan pada hasil penelitian *neurolinguistic* program, bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan cara kerja otak dan mampu memenuhi kebutuhan otak dengan tepat (DePorter dan Hernacki, 1992: 14). Penerapan NPL pada pembelajaran dapat berupa pemilihan dan penggunaan ungkapan-ungkapan yang positif dari guru kepada siswa yang ditransformasikan kedalam bahasa otak sehingga akan menghilangkan emosi negatif seperti rasa tertekan, tidak dihargai, takut, malas, bosan, acuh, serta sikap negatif yang lain sehingga akan mendorong munculnya emosi dan sikap positif pada siswa.

Belajar kuantum juga didasarkan pada pemikiran tentang *accelerated learning*. *Accelerated learning* memberikan pesan inti bahwa guru dapat menyiapkan seperangkat metode dan teknik tertentu yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan kecepatan yang mengesankan tetapi dengan waktu dan usaha yang normal. Belajar kuantum adalah ide untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dengan materi pelajaran (sumber belajar) agar terjadi proses belajar

dalam suasana yang menyenangkan, penuh permainan, kerja sama antar siswa, melatih berfikir dan bersikap positif, dan kritis. Dengan demikian suasana pembelajaran akan menimbulkan respon berupa sugesti positif dari peserta didik yang bermanfaat untuk menimbulkan energi belajar yang dapat mewujudkan percepatan belajar.

Kajian mengenai belajar kuantum di atas memberikan gambaran jelas kepada kita bahwa pembelajaran yang berorientasi kepada tujuan pada akhirnya hanya didominasi pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik saja, dan hal ini sangat bertentangan dengan upaya pembekalan kecakapan hidup (*life skills*). Sebagaimana hasil penelitian dari Daniel Goleman bahwa aspek kognitif atau intelektual hanya memberikan sumbangan sebesar 20% pada keberhasilan seseorang dalam kehidupannya sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh kecerdasan emosional (Goleman, 2000: 140). Namun demikian juga bukan berarti kecerdasan intelektual tidak penting, tetapi setiap potensi kecerdasan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam menunjang seseorang untuk sukses dan semua potensi kecerdasan tersebut harus dikembangkan secara selaras dan berimbang.

Belajar kuantum sebagai solusi percepatan belajar untuk mengejar ketertinggalan *human capacity development* melalui perubahan dan inovasi dalam pembelajaran secara kreatif dan terus-menerus. Perubahan sudut pandang pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, melainkan harus didasarkan pada keinginan mengembalikan fungsi pendidikan sesuai dengan filosofinya, yaitu mengantarkan peserta didik menyosong kehidupan yang layak dalam masyarakatnya kelak.

Agar penerapan belajar kuantum dalam pembelajaran dapat berhasil, ada beberapa prinsi yang harus diperhatikan

yaitu: (1) setiap hal dalam pada pembelajaran mengandung pesan tentang belajar, (2) setiap yang dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik mempunyai tujuan, (3) belajar didahului dengan pengalaman sebelum membuat pemaknaan, (4) setiap usaha peserta didik harus diakui dan dihargai, (5) umpan balik segera dan penghargaan kepada setiap hasil belajar peserta didik merupakan hal yang diwajibkan DePorter dan Mike Hernacki (2012: 36-37).

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar kuantum tersebut, maka dalam mengembangkan suatu kegiatan pembelajaran kita harus berkeyakinan bahwa; (1) anak akan mau mempelajari apapun dengan syarat mereka merasa tertarik dan senang melakukannya, (2) anak dengan bakat tertentu dapat belajar dengan lebih cepat sesuai dengan bakatnya dengan syarat diciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan terjadinya percepatan pembelajaran, (3) belajar harus memperhatikan seluruh kemungkinan potensi anak, bukan hanya kecerdasan intelektual saja tetapi harus berorientasi pada kecerdasan jamak dan kecerdasan tersembunyi yang ada pada anak.

Implementasi Kurikulum 2013 harus disertai dengan kesadaran tentang pentingnya melakukan perubahan sudut pandang dan kebiasaan belajar, dimana kebiasaan belajar dan pembelajaran yang selama ini dilakukan terbukti belum memaksimalkan segenap potensi dan fungsi indra peserta didik. Percepatan belajar dapat dilakukan dengan revolusi sudut pandang dan kebiasaan belajar yang selama ini digunakan, dimana pembelajaran yang selama ini dilakukan kurang efektif dan kurang efisien. Pembelajaran yang hanya didominasi dengan mengandalkan kemampuan mendebat peserta didik dalam menangkap materi sangatlah tidak layak. Sudah saatnya setiap kegiatan belajar dan pembelajaran

dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman dan mampu memaksimalkan segenap potensi/indra peserta didik agar terjadi percepatan belajar serta diperolehnya hasil belajar yang maksimal.

B. Model Pembelajaran Berbasis Belajar Kuantum

Mengacu pada berbagai pemaparan dan prinsip-prinsip belajar kuantum yang dikemukakan Bobbi DePorter di atas, maka langkah-langkah pembelajaran kuantum dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Jika pada kegiatan ini guru telah mampu membangkitkan semangat, perhatian, motivasi, dan emosi-emosi positif lainnya pada peserta didik maka sangat besar kemungkinan dalam langkah pembelajaran selanjutnya akan baik. Pada intinya dalam tahap ini guru harus mampu memberikan sugesti kepada peserta didik sebagaimana pemikiran belajar kuantum bahwa sugesti yang dimiliki peserta didik akan menimbulkan keyakinan dan kepercayaan diri pada peserta didik bahwa mereka akan mampu dan bisa melalui pembelajaran dengan baik dengan hasil yang maksimal.

Kegiatan pendahuluan setidaknya harus mampu memunculkan sugesti pada peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik meyakini bahwa mereka pasti bisa menguasai bahan yang akan dipelajari.
- b. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap bahan yang akan dipelajari.
- c. Peserta didik meyakini bahwa apa yang akan dipelajari bermanfaat bagi dirinya.

- d. Peserta didik terdorong untuk belajar dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e. Peserta didik memahami hubungan antara bahan yang akan dipelajari dengan pelajaran dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Agar kegiatan pendahuluan dapat efektif sebagaimana tuntutan belajar kuantum maka guru dapat memulai pembelajaran melalui sebuah permainan ringan, membacakan cerita, teka-teki, atau aktifitas kreatifis lain yang sifatnya santai dan menggembirakan.

2. Kegiatan Utama/Inti

Kegiatan utama/inti pembelajaran agar belajar kuantum terjadi setidaknya harus memuat beberapa hal diantaranya: (1) Penjelasan materi harus disertai dengan pemberian contoh, ilustrasi, analogi, yang sesuai dengan materi pelajaran dan psikologi perkembangan peserta didik. (2) Pembelajaran harus diupayakan agar berjalan multi-arah, artinya guru tidak mendominasi pembelajaran atau pembelajaran didominasi oleh siswa tertentu. (3) Memberikan contoh dan pemodelan untuk memantapkan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran. (4) Pembelajaran dilaksanakan dengan siswa mempraktikkan konsep/pengetahuan sehingga siswa belajar melalui melakukan. (5) Latihan dimulai dari hal yang sederhana dilanjutkan ke arah yang lebih kompleks dan dari hal yang konkrit ditingkatkan ke latihan yang bersifat abstrak disesuaikan dengan kemajuan belajar peserta didik. (6) Pembelajaran didominasi dengan kegiatan praktik dan proyek untuk mengasah keterampilan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah.

Dalam pelaksanaan kegiatan utama/inti, guru dituntut untuk menggunakan beragam perlakuan, cara, dan alat sehingga dapat mengaktifkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup terkadang sangat menentukan untuk membangun energi belajar peserta didik pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Kegiatan penutup didominasi oleh kegiatan refleksi dan evaluasi. Refleksi dapat dilakukan dengan mereview secara singkat kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung untuk memberikan umpan balik pada peserta didik tentang apa saja yang telah dipelajari dan seperti apa hasilnya. Evaluasi dalam kegiatan penutup berguna untuk memberikan umpan balik tentang hasil yang telah diperoleh peserta didik selama pembelajaran. Kegiatan evaluasi juga diisi dengan tanya-jawab mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa serta solusi bersama. Guru dalam kegiatan penutup sebaiknya meminta masukan dan saran kepada siswa mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan sebagai perbaikan pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya.

C. Pendekatan dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Perubahan mendasar kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya (KTSP) terjadi pada beberapa komponen salah satunya adalah komponen standar proses. Standar proses pada suatu kurikulum mengacu kepada standar minimal pemilihan dan penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan untuk melakukan proses pencapaian tujuan pendidikan/pembelajaran.

1. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 telah menetapkan pendekatan *scientific* sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ilmiah (*Scientific*) pada implementasi kurikulum 2013 menggunakan langkah inti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Kemdikbud, 2014: 71). Secara rinci masing-masing kegiatan pada tahap pembelajaran *Scientific* dalam implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut.

a. Mengamati

Aktivitas peserta didik pada langkah mengamati adalah membaca teks, mendengarkan informasi, menyimak, dan melihat baik dengan alat ataupun tanpa alat. Kegiatan ini akan melatih siswa untuk terampil mencari dan mengumpulkan informasi, ketelitian dan konsentrasi.

b. Menanya

Aktivitas peserta didik pada tahap pembelajaran ini adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum atau kurang dipahami berdasarkan hasil pengamatan. Pertanyaan bisa bersifat faktual sampai pada level pertanyaan hipotetik. Kegiatan ini secara alamiah akan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan untuk berfikir kritis dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan.

c. Mencoba

Pada tahap ini peserta didik diharuskan untuk melakukan percobaan-percobaan atau eksperimen, membuktikan dalil, menggunakan rumus untuk menyelesaikan masalah kontekstual, dan kegiatan praktik lainnya. Dengan melakukan percobaan maka peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang nyata

(authentic) sehingga pembelajaran terasa sangat bermakna dan tidak mudah lupa.

d. Menalar

Pada tahap ini peserta didik dilatih untuk mengolah informasi melalui asosiasi berbagai informasi yang diperoleh berdasarkan hasil percobaan atau eksperimen yang telah dilakukan. Kegiatan ini akan membekali siswa berupa keterampilan berfikir secara logis dan prosedural, kemampuan berfikir secara induktif dan deduktif, serta keterampilan membuat kesimpulan.

e. Mengkomunikasikan

Inti dari tahap mengkomunikasikan adalah membekali peserta didik agar memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Dengan kegiatan ini peserta didik akan terbiasa dan terampil menyampaikan hasil kerjanya secara singkat dan jelas dengan bahasa yang baik dan benar secara tertulis, lisan, ataupun bentuk media yang lain (Kemdikbud, 2014: 71 – 73).

Dari penjelasan mengenai pendekatan pembelajaran utama kurikulum 2013 maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *scientific* selaras dengan syarat terwujudnya belajar kuantum. Artinya, pendekatan *scientific* dengan kelima langkah utama pembelajarannya akan mampu menjembatani terjadinya percepatan belajar.

2. Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Model pembelajaran yang diadopsi dalam implementasi kurikulum 2013 adalah *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* (Kemdikbud, 2014: 71). Berikut penjabaran masing-masing model pembelajaran utama kurikulum 2013.

a. Model pembelajaran *Discoveri Learning*

Discovery learning adalah model pembelajaran yang mendasarkan pada pemikiran inti bahwa materi pelajaran atau pengetahuan tidak boleh disajikan dalam bentuk final. Dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery* siswa dituntut untuk mencari informasi dari apa yang disajikan oleh guru kemudian mereka mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan memberikan bekat kepada peserta didik untuk dapat memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses intuitif untuk pada akhirnya membuat suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005: 43).

Pembelajaran menggunakan model *Discoveri Learning* dilakukan dengan cara menugaskan peserta didik untuk mencari informasi dari sumber tertentu, membuat pengkategorian dan perbandingan, mengorganisasikan informasi, menganalisis dan mengintegrasikan, mereorganisasikan, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* diawali dengan menyajikan masalah kontekstual kepada peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan utama model pembelajaran ini adalah membekali pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik tentang bagaimana (*learn how to learn*) dimana peserta didik dengan kelompoknya dituntut untuk memecahkan masalah yang

ada di sekitar kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2014: 25).

Fakta empirik keberhasilan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran (Kemdikbud, 2014: 26) yaitu;

- 1) Pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna karena dilakukan melalui pemecahan masalah kontekstual, peserta didik dengan sendirinya akan menggunakan pengetahuan atau mencari pengetahuan untuk memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru kepada kelompoknya.
- 2) Peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan secara serentak dalam pemecahan masalah, sehingga peserta didik akan terlatih untuk mengintegrasikan kedua kemampuan tersebut secara relevan sesuai dengan konteks masalah.
- 3) Peserta didik akan merasa tertantang dan menumbuhkan inisiatif untuk bekerja, menumbuhkan motivasi untuk belajar, dan mengembangkan kemampuan sosial melalui kerja kelompok. Hal ini akan melatih dan menumbuhkan sikap positif, kritis, dan kreatif peserta didik.

c. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Trianto (2012: 51) model pembelajaran *Project Based learning* adalah suatu pola pengorganisasian kegiatan pembelajaran di kelas dalam bentuk tutorial. Menurut Sharon (2011: 23) *Project Based Learning* adalah pembelajaran nyata dimana objek pembelajaran adalah representasi tiga dimensi dari objek dunia nyata peserta didik. Trianto (2014: 42) menambahkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas (*student centre*) dan memposisikan guru sebagai fasilitator dan motivator

dimana peserta didik diberika keleluasaan dan kebebasan bekerja mengkonstruksi belajarnya melalui penyelesaian serangkaian tugas.

Penerapan *Problem Based Learning* dimulai dengan guru memberikan pertanyaan penuntun untuk memancing proses *inquiry* kemudian mengarahkan peserta didik ke dalam proyek kolaboratif yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar yang telah dikuasai melalui pembelajaran sebelumnya. Pada saat peserta didik telah menyelesaikan proyek maka secara otomatis peserta didik telah mengetahui berbagai elemen utama sekaligus prinsip dalam sebuah materi pada mata pelajaran tertentu yang dipelajari. Di sekolah dasar, penerapan *Project Based Learning* biasanya dilakukan pada akhir Sub-Tema atau diakhir Tema dengan tujuan untuk merangkum sekaligus melakukan penilaian penguasaan peserta didik terhadap beberapa atau keseluruhan kompetensi dasar (KD) dalam satu Sub-Tema atau Tema.

Berdasarkan tinjauan terhadap karakteristik dan keunggulan ketiga model pembelajaran di atas, maka model-model pembelajaran utama pada kurikulum 2013 sangat memungkinkan terjadinya belajar kuantum. Bagaimana porsi aktivitas siswa dikelas, bagaimana suasana pembelajaran, serta bagaimana pengetahuan diperoleh peserta didik dalam ketiga model pembelajaran tersebut sangat potensial untuk membangkitkan energi belajar peserta didik. Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran utama adalah *scientific* dan model pembelajaran utama *discovery learning*, *problem based learning*, serta *project based learning* maka dapat diyakini bahwa implementasi kurikulum 2013 dapat menjadi jembatan untuk terjadinya

percepatan belajar dalam rangka mensukseskan *human capacity development*.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian-kajian yang telah penulis lakukan pada tulisan ini maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Belajar kuantum adalah gagasan tantang bagaimana peserta didik dapat belajar dengan seluruh kekuatan atau energi yang ada dalam dirinya sehingga dengan usaha pembelajaran oleh guru yang biasa saja tetapi peserta didik dapat belajar dengan cepat serta memperoleh hasil yang maksimal.
2. Belajar kuantum akan terjadi jika pembelajaran dirancang mampu membangkitkan emosi dan sugesti positif peserta didik terhadap pembelajaran sehingga mendorong munculnya energi belajar. Pembelajaran harus dirancang mengacu kepada beberapa prinsip belajar kuantum yaitu; (a) suasana belajar harusnyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, (b) pembelajaran harus didominasi dengan praktik yang mengharuskan peserta didik melakukan apa yang dipelajari, (c) pembelajaran harus mampu membangun kebiasaan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir analitis, kritis, dan kreatif serta belajar melalui pemecahan masalah, (d) guru harus mampu menciptakan *scaffolding* sehingga siswa memahami keterkaitan antara bahan pelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki, (e) pembelajaran harus memfasilitasi peserta didik agar mengoptimalkan segenap potensi dan inderanya, dan (f) guru harus mengemas pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik berpikir secara divergen sehingga memberi

kemungkinan peserta didik mengembangkan kemampuan kreatif.

3. Kurikulum 2013 sebagai upaya percepatan pengembangan *human capacity development* dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak di masyarakat global telah mengadopsi gagasan belajar kuantum dengan sangat baik. Terbukti bahwa pada standar proses kurikulum 2013 telah terjadi perubahan yang sangat revolusif. Pendekatan dan model pembelajaran utama yang digunakan sebagai standar proses pada kurikulum 2013 selaras dengan gagasan belajar kuantum yang sangat potensial membangkitkan energi belajar peserta didik sehingga akan terjadi percepatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard L. (2008). *Learning to Teach, Buku I*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiningsih, Asri C. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2002). *Konsep Pendidikan Bagi Masyarakat Luas Berorientasi Kecakapan Hidup, Buku I*. Jakarta: Tim Broad Base Education.
- DePoter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (1992). *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. New York: Dell Publishing, alih bahasa: Alwiyah Abdurrahman.
- _____. (2012). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, alih bahasa: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.

- DePoter Bobbi, Mark Readon, dan Sarah Singer-Nourie. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Kemdikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas V*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, disampaikan di Jakarta 14 Januari 2014 dalam kegiatan Penyegaran Instruktur Nasional Kurikulum 2013.
- Smaldino, Sharon E.; Lowther, Deboran L.; Russel, James D. (2011). *Instructional Technology and Media For Learning Teknologi Pendidikan dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibin. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Strategi dan Implementasinya dalam Pendidikan (KPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto; Al-Tabany, Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik Integratif)*. Jakarta: Kencana.

